

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

“Sekelompok orang yang pindah dari satu lingkungan budaya ke lingkungan budaya yang lain, mengalami proses sosial budaya yang dapat mempengaruhi mode adaptasi dan pembentukan identitasnya”. (Spivak & Gunew, 1993; Appadurai, 1994: 23). Sejalan dengan perkembangan globalisasi ekonomi dalam beberapa tahun terakhir ini, ketimpangan kesempatan kerja di berbagai negara umumnya dan di antara negara-negara ASEAN khususnya telah menjadi isu penting yang terus dibicarakan para pakar dan pembuat kebijakan. Fu Chen Lo dan Byung Nak Song, (1987: 1) berpendapat bahwa “Salah satu penyebab ketidaksamaan tersebut merupakan dampak dari proses globalisasi ekonomi yang pada akhirnya mempengaruhi kemampuan negara menyerap tenaga kerja di berbagai sektor pekerjaan”.

Keadaan tersebut tentunya turut pula mempengaruhi pola perpindahan penduduk dari satu negara ke negara lain (Nijeholt, 1992: 55). Dalam proses globalisasi ekonomi ini telah menciptakan hubungan budaya antar negara kapitalis inti dengan negara-negara dunia ketiga tempat mereka menanamkan modal. Sejak kapitalis di berbagai negara tumbuh dan berkembang ke luar dari negara intinya; di Eropa, Amerika Utara, Oceania, dan Jepang, belahan ini seolah-olah terus menyempit tanpa batas yang jelas dan akhirnya melahirkan sebuah industri baru dengan menggunakan modal, alat-alat canggih dan berbagai teknologi canggih. Kenyataannya, hubungan budaya ini menunjukkan bagaimana masa lampau kaum kapitalis ketika mereka menjalankan sistem manajemen dan pendidikan di negara-negara jajahannya dan secara tidak langsung pula telah menggambarkan

bagaimana sistem yang dibangun tersebut mengatur dan mengeksploitasi negara-negara berkembang. Hal ini jelas ketika orang-orang India, Malaysia, dan Pakistan mempelajari bahasa Inggris dan mengambil gelar pendidikan dengan gaya *British*. Perkembangan aktivitas migrasi global ini tentunya mempengaruhi pola komunikasi baik antar individu maupun kolektif dalam komunitas-komunitas yang berbeda. Ini berarti bahwa aktivitas migrasi global yang berlangsung dalam intensitas tinggi mampu memberikan pengaruh terhadap terjadinya percepatan modernisasi budaya dari masing-masing kelompok yang bermigrasi.

Kelompok pekerja yang mendominasi budaya tertentu mempunyai ruang lingkup yang tentunya dapat meminimalisasikan benturan-benturan yang bisa saja terjadi. Aktivitas ini kemudian berubah menjadi sebuah migrasi pekerja global yang memungkinkan adanya pertumbuhan internasional pekerja. (Held, McGrew, Goldblatt, Peratton, 1999 : 47).

Mobilitas internasional pekerja yang terus berkembang seiring dengan perkembangan aktivitas kehidupan ekonomi dan politik internasional, dan ketergantungan sosial ekonomi antarnegara. Makin tinggi intensitas hubungan yang terjalin antar negara dalam berbagai kehidupan, makin tinggi saling ketergantungan antar negara dan pada gilirannya makin meningkatkan arus migrasi dalam berbagai bentuk (Kritz dan Zlotnik, 1992; Lohrmann, 1989 : 1).

Kenyataan ini dimungkinkan oleh makin terbukanya berbagai kesempatan kerja yang dapat dimasuki oleh pekerja yang dimaksud. Berdasarkan data yang diperoleh dari PJTKI AL Wihdah Jaya Sentosa Yogyakarta, menunjukkan bahwa terdapat kenaikan pengiriman tenaga kerja ke Malaysia sebesar 0,4% dari bulan Juli sampai bulan Desember 2004, 0,5% dari bulan Januari sampai bulan Juni 2005, dan 0,7% dari bulan Juli sampai Desember 2005. PJTKI AL Wihdah Jaya Sentosa merupakan salah satu PJTKI yang mengirimkan sebagian besar tenaga kerja wanita (TKIW) ke Malaysia. Sebagian besar tenaga kerja wanita yang dikirim rata-rata berusia 18-25 tahun, dalam hal ini merupakan usia tenaga kerja produktif. Besarnya angka pengiriman TKI tersebut, tentunya akan menyebabkan berbagai interaksi sosial dengan penduduk lokal yang tidak menutup

kemungkinan saling terjadi pergeseran atau perubahan nilai-nilai budaya masing-masing. Perubahan nilai-nilai sosial budaya itu tidak saja terjadi karena interaksi sosial, tetapi juga karena adanya pergeseran makna komunikasi yang terjadi antara TKI dengan penduduk asli. Fakta sosial sebagai proses dan hasil pembangunan itu merupakan rangsangan bagi setiap orang, dan orang itu dituntut untuk bereaksi atau memberi respon untuk dapat mempertahankan *survival* nya. Bagi beberapa TKI, rangsangan itu dapat menimbulkan ketidakseimbangan kehidupan. Keadaan tidak seimbang itu, pada dasarnya merupakan suatu keadaan dimana struktur kognitif individu tidak dapat digunakan untuk memahami realitas lingkungan (Kohlberg, 1976: 87).

Mengutip pernyataan dari H. Fachri Syahrudin, SE selaku Direktur PJTKI Al Wihdah Jaya Sentosa (Minggu, 10 Juni 2006) dalam diskusi yang digelar di kantor PJTKI Al Wihdah Jaya Sentosa, terdapat beberapa "keunikan" yang terjadi dalam proses komunikasi yang dilakukan oleh para pekerja. Beliau mengatakan bahwa banyak di antara para TKI yang diberangkatkannya dari Medan sebagai buruh pabrik dan pekerja kasar yang melaporkan bahwa mereka telah mengalami tindak kekerasan di tempat mereka. Akan tetapi, para TKI yang rata-rata wanita ini menganggap bahwa kekerasan yang mereka alami tersebut merupakan sebuah proses komunikasi non verbal yang dilakukan oleh para majikan atau atasan mereka agar mereka tidak mengulangi kesalahannya lagi. Hal inilah yang kemudian coba diluruskan oleh pihak PJTKI bahwa tindakan yang mereka alami tersebut murni tindakan kriminal dan bukan merupakan salah satu proses komunikasi. Dalam kasus di atas, apabila dikaitkan dengan perspektif komunikasi, para TKI menganggap tindakan tersebut merupakan sebuah cara efektif dan berkomunikasi yang sedang dilakukan oleh majikan atau atasannya

dalam mengatur dan mengarahkan para pekerja yang bekerja di perusahaan mereka. Dalam contoh di atas, tentunya terdapat banyak kesalahan persepsi komunikasi yang dilakukan para pekerja yang disebabkan oleh kurangnya tingkat pendidikan maupun pembinaan yang mereka dapat pada waktu berada di lembaga pelatihan calon TKI. Sehingga, menyebabkan kerugian bagi para pekerja sendiri. Dalam hal ini komunikasi merupakan proses yang sinambung (*continuous*). Bahkan kejadian seperti yang terjadi di atas pun melibatkan suatu rangkaian kejadian yang rumit bila pendengar menyimak cerita tersebut.

"Dalam proses komunikasi", mobilitas yang menjadi dasar transformasi sosial budaya telah menjadi faktor penting dalam pembentukan dan perubahan peradaban umat manusia karena perbedaan tempat dalam kehidupan manusia telah menciptakan definisi-definis baru, tidak hanya tentang lingkungan kebudayaan di mana seseorang bertempat tinggal, bekerja, tetapi juga tentang dirinya sendiri. (Appadurai, 1994; Hannerz, 1996 : 1).

Implikasi dari proses komunikasi pekerja antar negara ini tentunya memberikan pengaruh positif bagi negara-negara yang terlibat baik secara ekonomi maupun politis pada suatu kurun waktu tertentu. Di samping itu, kenyataan bahwa percepatan transformasi sosiokultural dalam pembangunan lokal baik di negara tempatan maupun di negara asal pekerja tidak terlepas dari keterlibatan pekerja terutama melalui persinggungan langsung antar masyarakat yang diwakili oleh pekerja migran dan pengguna jasa migran. Sehingga dapat dikatakan bahwa kelompok ini merupakan peserta komunikasi yang merupakan sumber informasi yang membawa seluruh identitas sosial dan kultural yang dimiliki secara utuh. Dalam konteks di atas, para pekerja menjadikan komunikasi sebagai sebuah proses penyampaian pesan yang berbeda dan mengkreasikan makna yang terkandung dalam pesan tersebut. Kelompok pekerja sebagai

kepada penerima pesan lain. Akan tetapi, para pekerja tidak selalu menggunakan proses ini dalam berinteraksi atau berkomunikasi dengan pekerja lain. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan makna komunikasi yang terjadi diantara mereka. Hal inilah yang kemudian sering menimbulkan benturan-benturan dengan keadaan daerah tujuan yang mungkin memiliki karakter sosial kultural yang berbeda. Kurangnya perhatian terhadap kelompok minoritas ini tentunya menyadarkan kita bahwa kontak antar budaya tidak saja tak terhindarkan, tapi juga tak berhasil. Pendeknya, kita telah dapatkan bahwa komunikasi antar budaya itu sulit. Bahkan bila hambatan bahasa, kultur, agama dan kedekatan geografis pun tertanggulangi, kita juga masih gagal memahami dan dipahami.

Pada tingkat individu, tentunya hal tersebut dapat menjadikan hambatan komunikasi dalam proses adaptasi budaya kerja bagi para TKI guna menciptakan sebuah situasi yang mindful. Hal inilah yang kemudian menjadi salah satu faktor dalam proses mindfulness tersebut. Hambatan tersebut berupa gegar budaya (*culture shock*) bagi para TKI. Gegar budaya ini bisa saja terjadi karena kesalahan penafsiran yang dilakukan oleh para penduduk lokal yang mempunyai stereotip negatif kepada para pekerja dari Indonesia. Hal tersebut sangat wajar terjadi apalagi kredibilitas mental pekerja Indonesia yang banyak dipengaruhi oleh budaya korupsi (korupsi kerja, korupsi waktu, maupun korupsi keuangan) yang bukan merupakan rahasia umum lagi. Berdasarkan data yang diambil dari PJTKI Al Wihdah Jaya Sentosa terdapat 5 orang TKI asal NTT, Sumatera, dan Pulau Jawa yang dipulangkan oleh perusahaan elektronik SHIN-ETSU di Malaysia dikarenakan kurangnya proses adaptasi yang dilakukan oleh para pekerja Indonesia. Dalam mencapai sebuah komunikasi antar pekerja yang mindful, tentunya diperlukan faktor-faktor yang akan mempengaruhi mindfulness. Proses

adaptasi, yang meliputi adaptasi bahasa, waktu maupun adaptasi kerja yang kurang, tidak bisa berkomunikasi dengan karyawan lain dan kesalahan pemahaman dalam menafsirkan pesan yang disampaikan dalam berkomunikasi merupakan aspek yang sangat mempengaruhi komunikasi antar pekerja yang mindful. Sehingga apabila tidak dilakukan dengan baik akan menimbulkan kesalahpahaman yang berakibat kegagalan produksi di perusahaan. Selain itu, berdasarkan data yang didapat oleh peneliti dari pra survai yang dilakukan, terdapat kesenjangan komunikasi yang dilakukan oleh tenaga kerja Malaysia terhadap tenaga kerja Indonesia terutama dalam proses interaksi sehari-hari, di mana pekerja Indonesia tidak akan dihormati atau ditanggapi apabila menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi, sehingga menyebabkan tenaga kerja Indonesia yang tidak bisa menggunakan bahasa Melayu terdorong untuk belajar bahasa Melayu, sehingga secara tidak sadar mereka terbiasa berbicara dengan bahasa Melayu ketika bertemu dengan orang Indonesia. Perilaku komunikasi seperti inilah yang kemudian menciptakan budaya baru bagi tenaga kerja Indonesia, dalam hal ini dapat dikatakan bahwa para pekerja Indonesia sedang mencoba untuk melakukan sebuah proses untuk mencapai komunikasi yang mindful dengan pekerja lokal. Bagaimana sebenarnya proses komunikasi yang dilakukan oleh para TKI dengan tenaga kerja Malaysia dalam beradaptasi dengan budaya kerja di PT Shin Etsu Malaysia untuk menciptakan situasi yang

B. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana mindfulness dalam proses komunikasi pekerja Indonesia dengan pekerja lokal di PT Shin Etsu Malaysia?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana mindfulness dalam komunikasi yang dilakukan TKI dengan pekerja lokal di perusahaan .
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan komunikasi yang dilakukan TKI di Malaysia dalam proses adaptasi dengan budaya kerja lokal.
3. Memberikan sebuah konsep mindfulness dalam komunikasi antar budaya yang dilakukan oleh para tenaga kerja Indonesia dengan tenaga kerja Malaysia dalam proses komunikasi bangsa serumpun yang dapat menciptakan budaya baru di kalangan pekerja.

D. MANFAAT PENELITIAN

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara :

1. Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi, pengetahuan dan kajian tentang mindfulness dalam proses komunikasi yang dilakukan oleh para TKI dengan pekerja lokal.

2. ~~Praktis~~

Bagi para TKI

1. Dapat menjadi masukan bagi para TKI yang menjadi subyek dalam penelitian ini.
2. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai masukan dalam mengambil suatu kebijakan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan pembangunan di daerah tempat para TKI berasal.

E. KERANGKA TEORI

Kerangka teori dalam penelitian dimaksudkan untuk meringkaskan kerangka berpikir peneliti dalam menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan. Oleh karena itu, kerangka teori dalam penelitian ini akan peneliti susun dengan urutan atau sistematika yang dimulai dari pengertian komunikasi, definisi komunikasi antar budaya, dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi komunikasi antar budaya, yang kemudian dikembangkan kedalam sebuah paradigma komunikasi antar budaya yang mindful :

1. Komunikasi

Definisi yang dikemukakan oleh Lasswell dalam buku yang diterjemahkan oleh Effendi (2000 : 10-11) menyatakan bahwa "Komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu" .Paradigma Lasswell di atas menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban

... .. komunikator, pesan, media

~~Berdasarkan~~ penjelasan di atas, komunikasi juga menyelidiki gejala komunikasi. Tidak hanya pendekatan secara ontologis (apa itu komunikasi), tetapi juga secara aksiologis (bagaimana berlangsungnya komunikasi yang efektif) dan secara epistemologis (untuk apa komunikasi dilaksanakan). Jadi, ketika seseorang menyampaikan buah pikirannya kepada orang lain tanpa menampilkan perasaan tertentu dan ketika menyampaikan perasaannya kepada orang lain tanpa pemikiran. Tidak jarang juga seseorang menyampaikan pikirannya disertai perasaan tertentu, disadari atau tidak disadari. Komunikasi akan berhasil apabila pikiran yang disampaikan dengan menggunakan perasaan yang disadari. Sebaliknya, komunikasi akan gagal jika sewaktu menyampaikan pikiran, perasaan tidak terkontrol. Konsep komunikasi yang tepat digunakan dalam hal ini adalah konsep yang humanistik (dua arah, transaksional, interaksional) model ini mengasumsikan bahwa pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi adalah setara (sama-sama disebut komunikator), dan mengakui bahwa kata-kata dan perilaku nonverbal yang sama dapat dimaknai secara berbeda oleh orang-orang berbeda budaya. Agar komunikasi dapat berjalan efektif, kita harus berusaha menampilkan komunikasi (baik verbal ataupun nonverbal) yang disengaja seraya memahami budaya orang lain. Tetapi kita harus mengantisipasi bahwa pesan verbal dan nonverbal yang disampaikan orang lain mungkin tidak disengaja, baik dalam arti di luar kesadarannya ataupun

1. Kita tidak menggunakan pesan yang sesuai dengan budaya kita

2. Faktor-faktor Komunikasi Antar Budaya

Definisi yang dikemukakan oleh Deddy Mulyana dalam buku "Komunikasi Antar Budaya" (2001: 20) menyatakan bahwa "Komunikasi antar budaya merupakan proses penyampain pesan dari produsen dalam hal ini adalah anggota sebuah budaya dan penerima pesan dari anggota budaya yang berbeda". Secara mendasar berarti koordinasi antara budaya dengan komunikasi. Budaya mempengaruhi komunikasi dan komunikasi mempengaruhi budaya. Komunikasi kultural memberikan seperangkat hal-hal yang ideal tentang bagaimana interaksi sosial dapat dijalankan dengan lancar di antara individu-individu dalam suatu komunitas. Budaya mengikat orang secara bersama-sama melalui kode-kode *linguistic* yang dipertukarkan, norma-norma dan rangkaian interaksi atau pola-pola komunikasi yang dipertukarkan oleh sekelompok orang dalam suatu komunitas.

Berdasarkan definisi tersebut komunikasi antar budaya mempunyai peranan yang sangat penting bagi terciptanya kondisi masyarakat yang dinamis tanpa terganggu pada perpecahan yang disebabkan oleh perbedaan latar belakang budaya. Budaya sangat mempengaruhi orang yang berkomunikasi. Budaya bertanggungjawab atas seluruh perbendaharaan perilaku komunikatif dan makna yang dimiliki setiap orang. Konsekuensinya, perbendaharaan-perbendaharaan yang dimiliki dua orang berbeda budaya akan berbeda pula, yang dapat menimbulkan segala macam kesulitan. Kesulitan atau hambatan-hambatan yang timbul ini seperti etnosentrisme, stereotip, maupun prasangka. Etnosentrisme sendiri merupakan persoalan atau hambatan dalam komunikasi yang dihadapi oleh hampir semua budaya. Ia merupakan

paling kuat muncul dalam konteks moral dan religi dimana sikap emosional dapat mengalahkan rasionalitas dan menyebabkan begitu banyak pertentangan yang mengakibatkan komunikasi berhenti. Dalam catatan Rogers dan Steinfatt (1999: 223), etnosentrisme dapat menyebabkan munculnya rasisme, yaitu pengkategorisasian individu-individu berdasarkan keadaan fisik eksternal mereka, warna kulit, rambut, struktur wajah, yang pada akhirnya akan mengarah pada perilaku prasangka dan diskriminasi. Usaha untuk mengurangi perilaku etnosentrisme biasanya tidak sekedar meningkatkan jumlah informasi, tetapi lebih pada upaya perubahan emosional dari individu-individu yang berinteraksi. Sedangkan stereotip merupakan keyakinan yang terlalu digeneralisasikan, disederhanakan atau dilebih-lebihkan terhadap kelompok etnis tertentu. Dengan berdasarkan pemahaman di atas, maka ketika kita melakukan kontak antarbudaya dengan seseorang, pada dasarnya kita sedang berkomunikasi dengan identitas etnis dari individu tersebut. Persoalan besar akan muncul apabila orang yang berbeda latar belakang etnisnya memfokuskan secara destruktif stereotip negative yang mereka pegang masing-masing. Dan yang terakhir adalah prasangka. Prasangka akan selalu merujuk pada pendapat atau penilaian terhadap seseorang sebelum kenal dengan orang tersebut. Prasangka merupakan resistensi atau penolakan terhadap sebuah identitas budaya seseorang yang berlebihan.

Hambatan-hambatan ini hanya bisa dikurangi dengan pengetahuan dan pemahaman atas faktor-faktor budaya yang berbeda seperti bahasa dan tingkah laku, yang harus disertai dengan keinginan yang tulus untuk dapat berkomunikasi antar budaya yang berbeda. Dalam hal ini budaya dapat

dapat mengembangkan dan menginterpretasikan tindakan mereka. Ketika mereka berkomunikasi dengan penduduk asli yang mempunyai latar belakang budaya yang berbeda, mereka dituntut untuk lebih dapat memahami budaya tempat mereka berada. Sehingga diharapkan dapat terjalin sebuah pola interaksionalisme diantara para komunitas yang berbeda budaya. Dalam komunikasi antar budaya ada beberapa faktor yang mempengaruhi komunikasi antar budaya yaitu :

Mengutip dari penjelasan Stewart L, Tubbs, dan Sylvia Moss dalam buku *Human Communications: Prinsip-prinsip Dasar*. Yang diterjemahkan oleh Deddy Mulyana. Bahwa komunikasi antar budaya di pengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

a. Faktor Personal

1. Faktor psikologis meliputi persepsi, motivasi, dan memori.

Faktor ini bisa muncul dari dalam diri atau ditampilkan sebagai respons terhadap stimulus yang datang dari luar diri. Ada beberapa konsep yang selalu dikaitkan dalam dimensi psikologis. Konsep tersebut meliputi pertama, *attention* atau perhatian yang merupakan salah satu variabel psikologis yang penting dan mempengaruhi komunikasi. Sebuah pesan yang disampaikan dengan nada suara yang keras tentunya akan mempengaruhi perhatian kita. Jadi, secara psikologis atensi dapat menentukan manakah pesan yang menarik perhatian dan relevan, artinya pesan itu sebenarnya "familiar dengan kita. Kedua, *selective proses* merupakan sebuah mekanisme dari

di mana individu dapat memproses secara selektif berbagai

dapat mengembangkan dan menginterpretasikan tindakan mereka. Ketika mereka berkomunikasi dengan penduduk asli yang mempunyai latar belakang budaya yang berbeda, mereka dituntut untuk lebih dapat memahami budaya tempat mereka berada. Sehingga diharapkan dapat terjalin sebuah pola interaksionalisme diantara para komunitas yang berbeda budaya. Dalam komunikasi antar budaya ada beberapa faktor yang mempengaruhi komunikasi antar budaya yaitu :

Mengutip dari penjelasan Stewart L, Tubbs, dan Sylvia Moss dalam buku *Human Communications: Prinsip-prinsip Dasar*. Yang diterjemahkan oleh Deddy Mulyana. Bahwa komunikasi antar budaya di pengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

a. Faktor Personal

1. Faktor psikologis meliputi persepsi, motivasi, dan memori. Faktor ini bisa muncul dari dalam diri atau ditampilkan sebagai respons terhadap stimulus yang datang dari luar diri. Ada beberapa konsep yang selalu dikaitkan dalam dimensi psikologis. Konsep tersebut meliputi pertama, *attention* atau perhatian yang merupakan salah satu variabel psikologis yang penting dan mempengaruhi komunikasi. Sebuah pesan yang disampaikan dengan nada suara yang keras tentunya akan mempengaruhi perhatian kita. Jadi, secara psikologis atensi dapat menentukan manakah pesan yang menarik perhatian dan relevan, artinya pesan itu sebenarnya "familiar dengan kita. Kedua, *selective proses* merupakan sebuah mekanisme dari setiap individu untuk dapat memproses secara selektif berbagai

~~pesan~~ yang datang dari luar. Ketiga, memori jangka panjang dan pendek. Memori membuat integrasi atas berbagai informasi yang baru diterima seorang kedalam pola-pola skema yang mungkin atau yang sudah eksis dalam otak lalu membiarkannya menghubungkan dengan makna-makna dari simbol-simbol tertentu. Setiap individu mempunyai perbedaan memori untuk menyimpan sebuah informasi. Ada yang mampu menyimpan banyak informasi dan sebaliknya ada yang mampu menyimpan sedikit informasi. Konsep inilah yang sering muncul dan mempengaruhi kondisi psikologis komunikator pada saat melakukan proses komunikasi.

2. Faktor Personal sebagai identitas diri

Dalam praktek komunikasi, identitas sering memberikan tidak saja makna tentang pribadi seseorang tetapi juga ciri khas sebuah kebudayaan yang melatarbelakanginya, dari ciri khas itulah kita dapat mengungkapkan keberadaan seseorang. Dalam tataran hubungan antar manusia identitas akan mengantar kita untuk memahami sesuatu yang lebih konseptual yakni tentang bagaimana meletakkan seseorang ke dalam tempat orang lain, atau sekurang-kurangnya meletakkan atau membagi pikiran, perasaan, masalah, rasa simpatik dan lain-lain dalam proses komunikasi antar budaya. Ini berarti bahwa kalau kita ingin mengetahui dan menetapkan sebuah identitas yang melekat pada diri seseorang kita tidak hanya sekedar menentukan

mengkaji identitas kebudayaan sekelompok manusia melalui tatanan berpikir (cara berpikir, orientasi berpikir), perasaan (cara merasa dan orientasi perasaan), dan cara bertindak (motivasi tindakan atau orientasi tindakan)

3. Derajat Kesamaan Komunikator dengan Komunikan

Komunikasi antarbudaya yang dilandasi oleh derajat penampilan ketidaksamaan antara dua orang yang berkomunikasi hasilnya akan berbeda dengan mereka yang mengacu pada persamaan antara individu yang berinteraksi. Kesamaan itu merefleksikan kesamaan area atau wilayah sikap atau nilai, tampilan sosial, kepribadian dan keragaman aspek demografis. Jadi dua orang yang berbeda kebudayaan selalu berada dalam tahap mencari kesamaan dan perbedaan.

4. Kemampuan Menyampaikan Pesan Verbal Antarpribadi

Menurut Ohoiwutun (1997:99-107) bahwa dalam berkomunikasi antarbudaya ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu kapan orang berbicara, apa yang dikatakan, hal memperhatikan, intonasi, gaya kaku dan puitis, dan bahasa tidak langsung. Inilah yang disebut saat yang tepat bagi seorang untuk menyampaikan pesan verbal dalam komunikasi

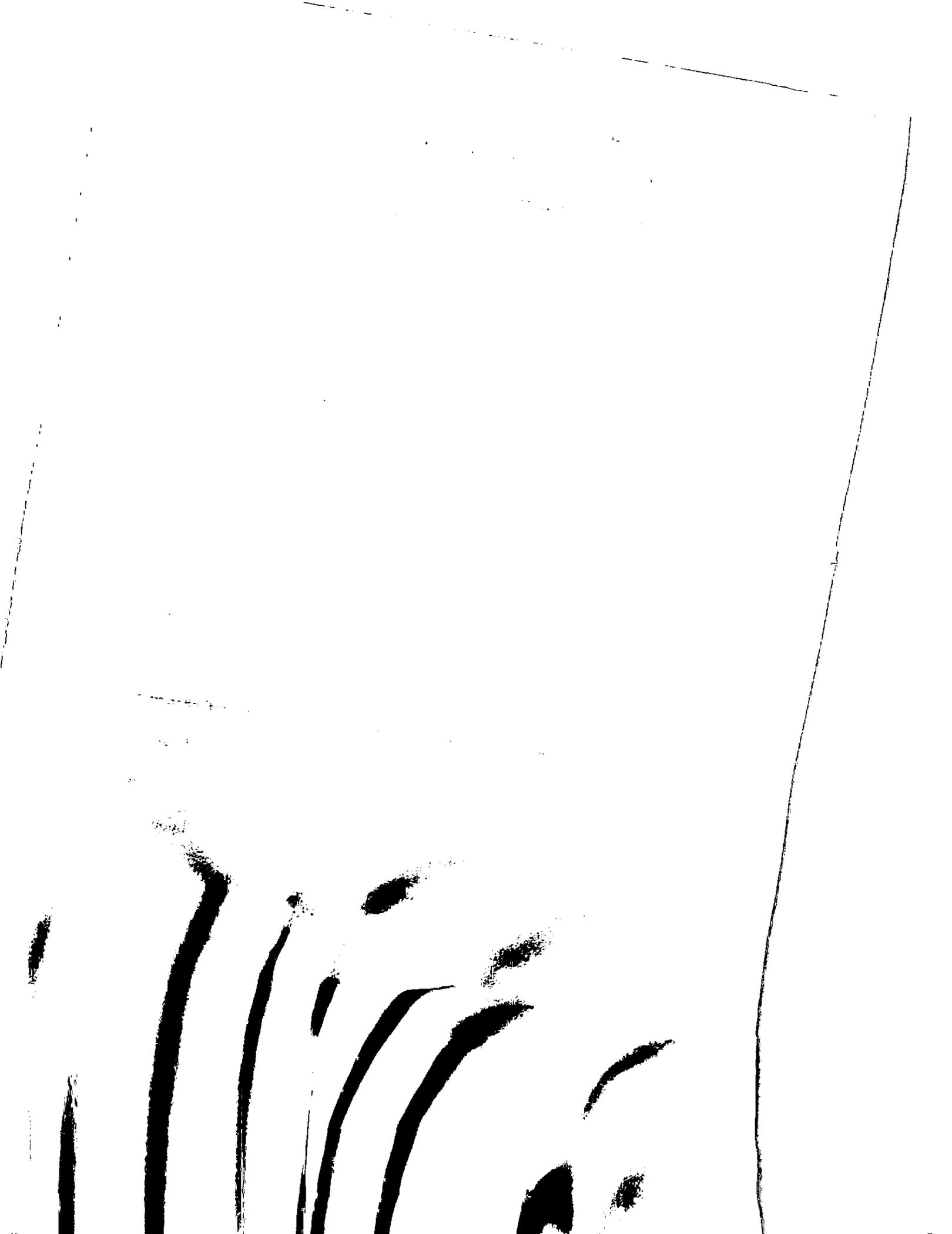
3. Mindfulness dalam Komunikasi Antar Budaya

Menurut William B. Gudykunst dan Young Yun Kim dalam bukunya *Communicating with Stranger* (38-42) menyatakan bahwa mindfulness adalah sebuah proses untuk mengintegrasikan pengetahuan antarbudaya yang penting, motivasi, dan kecakapan-kecakapan untuk berkomunikasi secara memuaskan, layak, dan efektif. Mindfulness dalam komunikasi antar budaya akan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu,

a. Faktor Motivasi

Motivasi merujuk pada seperangkat perasaan, kehendak, kebutuhan, dorongan yang diasosiasikan dengan antisipasi atau keterlibatan dalam komunikasi antar budaya. Jika ketakutan, ketidaksukaan, dan kecemasan yang lebih menonjol, maka seseorang akan mempunyai motivasi yang negatif, dan ia akan menghindari interaksi dengan orang lain. Begitu pula sebaliknya, apabila keberanian, dan sikap saling memahami antar budaya yang berbeda, maka seseorang akan mempunyai motivasi yang positif untuk berinteraksi dengan orang lain.

Dalam penelitian ini motivasi positif dan negatif dari para TKI akan sangat berpengaruh terhadap proses adaptasi dengan pekerja lokal dalam menciptakan komunikasi yang efektif. Hal ini sangat diperlukan terutama dalam proses produksi, sehingga dapat menciptakan hubungan kesepahaman dalam kebiasaan budaya kerja atau kebiasaan lokal di dalam perusahaan dalam proses produksi.



b. Faktor Pengetahuan

Pengetahuan merujuk pada kesadaran atau pemahaman terhadap informasi yang diperlukan dan tindakan-tindakan supaya seseorang memiliki kompetensi secara antarbudaya. Komunikator yang berpengetahuan membutuhkan informasi tentang orang, aturan-aturan komunikasi, konteks, harapan-harapan normatif yang mengatur interaksi dengan anggota dari budaya lain.

Faktor pengetahuan yang berperan dalam proses adaptasi para TKI ini dapat diturunkan menjadi beberapa bagian seperti, pengetahuan terhadap orang dan perorangan di perusahaan, aturan-aturan yang berlaku di dalam perusahaan, tentang kebiasaan-kebiasaan sosial dan sistem-sistem sosial dari *host culture*.

c. Faktor Kecakapan

Kecakapan dapat diasumsikan sebagai kinerja perilaku yang sebenarnya yang dirasakan efektif dan pantas dalam konteks komunikasi.

Kecakapan yang dimaksud dalam konteks komunikasi ini berkaitan dengan pesan yang merujuk pada kemampuan para TKI untuk memahami dan menggunakan bahasa serta umpan balik. Sedangkan keluwesan berperilaku merujuk pada kemampuan untuk memilih sebuah perilaku yang sesuai dalam konteks yang berbeda-beda. Seperti perilaku ketika sedang bekerja, perilaku ketika sedang berada di dalam asrama, perilaku terhadap teman kerja yang berbeda budaya.

Menurut Turnomo Rahardjo dalam bukunya "Menghargai Perbedaan

ketika masing-masing pihak yang menjalin kontak atau interaksi dapat meminimalkan kesalahpahaman budaya". Kesalahpahaman budaya yaitu usaha untuk mereduksi perilaku etnosentris, prasangka, dan stereotip.

Dalam beradaptasi terhadap lingkungannya, kesalahpahaman budaya bisa saja terjadi seperti perilaku etnosentris, prasangka, dan stereotif akan tetapi, tentunya mereka akan memberikan tanggapan dengan memberikan peran aktif. Dengan kata lain, manusia makin memodifikasi dan mengadaptasi lingkungannya terhadap diri manusia sendiri. Yang memungkinkan manusia berbuat demikian yaitu sebuah sarana yang kita sebut budaya. Inilah mekanisme dasar yang digunakan oleh manusia untuk mulai beradaptasi terhadap lingkungannya dan pada akhirnya menguasainya. Makin lama, lingkungan tempat hidupnya ini makin menjadi suatu lingkungan kebudayaan, demikian pula sampai perubahan budaya terus berputar dan terjadi.

Disamping itu, mindfulness dalam komunikasi antar budaya juga akan tercapai apabila kedua belah pihak dapat mengelola dengan baik kecemasan dan ketidakpastian yang dihadapi.

Ketidakpastian dan kecemasan merupakan sebab-sebab mendasar dari kegagalan komunikasi antarbudaya. Namun demikian ketidakpastian dan kecemasan justru akan memberikan motivasi kepada individu dalam usahanya untuk menciptakan komunikasi yang mindfull.

F. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode penelitian studi kasus. Jenis penelitian ini digunakan

karena beberapa pertimbangan. Menurut Lexy J. Moleong (2002:5) pertimbangan menggunakan metode kualitatif yaitu pertama, menggunakan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden dan ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi. Demikian pula dalam memberi makna terhadap data dan informasi, yang tidak berpegang pada perbandingan mutlak dengan bilangan yang menunjukkan ukuran maksimal dari sesuatu patokan. Pemberian makna terhadap data kualitatif yang pada umumnya terdiri dari kata-kata atau kalimat-kalimat atau uraian-uraian, lebih ditekankan pada consensus di lingkungan peneliti dan para ahli di dalam disiplin ilmunya masing-masing. Atas dasar konsesus itu, sebagai tolak ukur terhadap tafsiran atau pemberian makna dari data yang dihimpun, para peneliti dan para ahli dalam disiplin ilmu yang sama itu, secara rasional dapat memahami dan menerima tingkat kepercayaan (signifikansi), validitas, reliabilitas dan obyektivitas hasil penelitian kualitatif.

Jenis penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tentang suatu masyarakat atau suatu kelompok orang tertentu atau juga gambaran tentang suatu gejala atau hubungan antara dua gejala atau lebih. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan situasi atau peristiwa, tidak mencari atau menyelaraskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat deskripsi. (2001:24)

Metode studi kasus merupakan salah satu metode yang cukup populer digunakan baik untuk meneliti kasus secara tunggal maupun kasus kolektif serta merupakan salah satu metode atau strategi penelitian kualitatif. Studi kasus adalah suatu pendekatan untuk mempelajari, menerangkan, atau menginterpretasi suatu kasus (*case*). Kasus berlaku untuk diteliti apabila

pertanyaan "bagaimana (*how*)—dan—"mengapa" (*why*) dapat menjawab dan menjelaskan kasus penelitian. (Inti studi kasus, bahwa studi kasus berusaha untuk menyoroti suatu keputusan atau seperangkat keputusan, mengapa keputusan itu diambil, bagaimana prosesnya dan apakah hasilnya?(Stake, 1994 : 236-237)

Dalam penelitian ini paradigma yang yang digunakan peneliti adalah paradigma konstruktivisme. Menurut Yvonna S.Lincoln dalam bukunya yang diterjemahkan oleh Agus Salim (2001: 41) menyatakan bahwa "realitas itu ada dalam bentuk bermacam-macam konstruksional, berdasarkan pengalaman sosial bersifat lokal dan spesifik dan tergantung pada orang yang melakukannya".

Karena itu, suatu realitas yang diamati oleh seseorang tidak bisa digeneralisasikan kepada semua orang. Karena dasar filosofi ini, maka hubungan epistemologis antara pengamatan dan objek, menurut paradigma ini bersifat satu kesatuan, subjektif dan merupakan hasil perpaduan interaksi diantara keduanya. Dalam paradigma ini peneliti menerapkan metode *hermeneutic* dan *dialectics* dalam proses mencapai kebenaran. Metode pertama dilakukan melalui identifikasi kebenaran atau konstruksi pendapat dari orang-perorangan, sedangkan metode kedua peneliti mencoba untuk membandingkan dan menyilangkan pendapat dari orang-perorang yang diperoleh melalui metode pertama untuk memperoleh suatu konsensus kebenaran yang disepakati bersama. Dengan demikian, hasil akhir dari suatu kebenaran merupakan perpaduan pendapat yang bersifat relatif, subjektif dan

2. Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan para pekerja (TKI) yang bekerja di PT. SHIN-ETSU Malaysia sebagai subjek penelitian. Hal ini didasarkan pada beberapa alasan :

1. PT. Shin-Etsu merupakan salah satu perusahaan yang paling banyak mempekerjakan pekerja Indonesia.

Tabel 1.

Asal Pekerja	Jumlah	%
Indonesia	1689	93,89 %
Cina	74	4,11 %
India	28	1,56 %
Lain-lain (Malaysia, Singapura)	8	0,44 %

Sumber : PT. Shin-Etsu Malaysia, Desember 2005.

2. PT. Shin-Etsu memiliki mess pekerja yang merupakan tempat diskusi para pekerja Indonesia terhadap permasalahan-permasalahan sosial yang dialami oleh para pekerja.
3. Peneliti mendapatkan kemudahan akses dalam melakukan penelitian, sehingga peneliti merasa lebih aman dalam melakukan penelitian.

3. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di PT. SHIN-ETSU Electronics (Malaysia) Sdn Lot 50 Jalan Serendah 26/17 HICOM Industrial Estate 40 000 Shah Alam,

Selangor Darul Ehsan. Adapun lama penelitian dari bulan Juni sampai bulan Juli 2006.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu :

a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Maksud mengadakan wawancara, seperti ditegaskan oleh Lincoln dan Guba (Moleong, 1985:226), antara lain: mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain. Peneliti berusaha memperoleh data secara kronologis berdasarkan masalah yang diangkat. Dalam hal ini peneliti akan mewawancarai para TKI yang bekerja di perusahaan Shin-Etsu Kuala Lumpur, Malaysia.

b. Observasi

Observasi merupakan suatu metode pengumpulan data dengan cara melihat suatu kejadian serta merekam kejadian tersebut. Dalam hal ini, penulis akan melakukan observasi non partisipan yaitu metode pengumpulan data dengan cara melihat tetapi tidak terlibat secara langsung dalam hal yang ingin diteliti (Cummings dan Worley, 1997). Adapun hal-hal yang diobservasi adalah observasi lokasi penelitian. Penelitian ini akan